

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya tentang metode penelitian, Indeks Harga Saham Gabungan serta statistik makroekonomi menjadi subjek penelitian ini. Variabel terikatnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y), serta variabel bebas dengan indikator Produk Domestik Bruto (X1) dan Suku Bunga (X2). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2023 merupakan unit analisis penelitian ini.

Data sekunder PDB, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2014 hingga 2023 dijadikan sebagai sumber data penelitian. Data time series sejak 2014-2023 yang berasal dari data triwulanan diperlukan untuk penelitian ini. Dengan mengunduh data, digunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Contohnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan, daftar harga penutupan saham di Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi Badan Pusat Statistik untuk informasi mengenai suku bunga dan produk domestik bruto suatu negara. Uraian informasi yang telah dikumpulkan peneliti mengenai objek penelitian disajikan di bawah ini.

3.1.1 Statistik Deskriptif

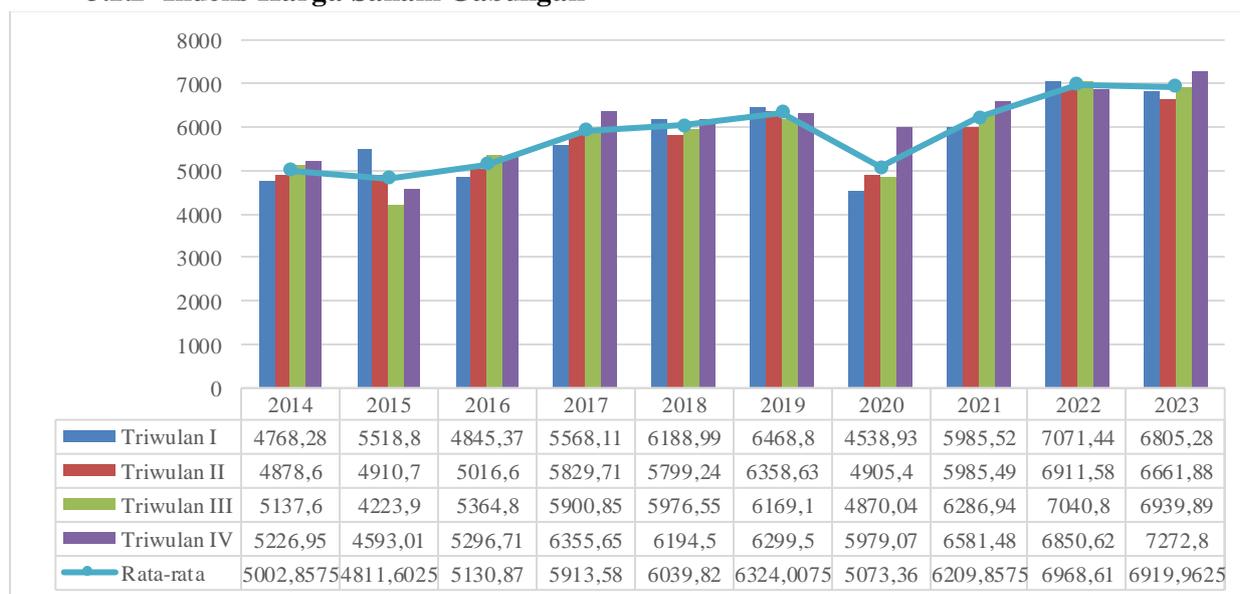
Tabel 3.1 Hasil Statistik Deskriptif

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Residual	1,5248666	4,76254766	37
PDB	,7759	2,31330	37
SUKUBUNGA	5,2932	1,37872	37

Berdasarkan data statistik tabel 3.1, dapat dijelaskan standar deviasi menunjukkan angka penyebaran data dan mean menunjukkan kisaran nilai rata-rata nilai data. Nilai data akan semakin mendekati nilai rata-rata jika nilai standar deviasi < rata-rata, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, berdasarkan jumlah sampel data yang diperiksa dan nilai rata-rata yang ditentukan, dapat dinyatakan terdapat kesenjangan antara variabel yang diteliti, yaitu Produk Domestik Bruto (X1) dan Suku Bunga (X2).

3.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan



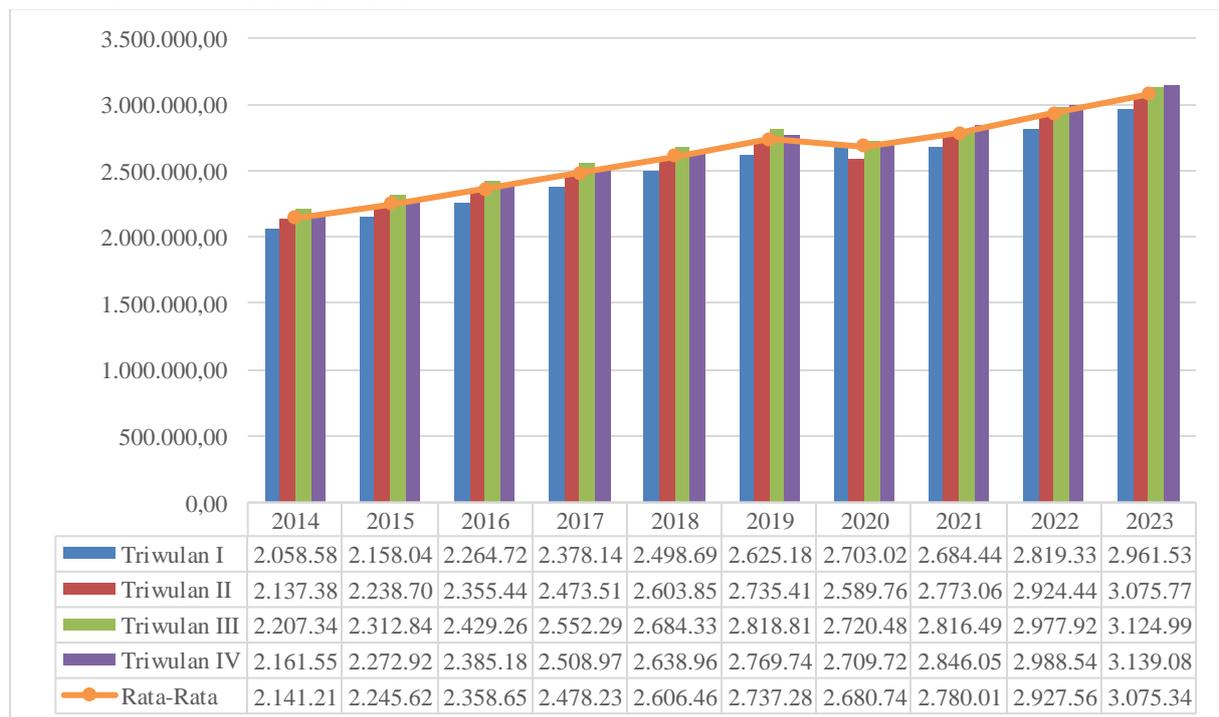
Gambar 3.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2014-2023

Sumber: www.idx.co.id (Diolah tahun 2024)

Pergerakan IHSG terjadi sangat fluktuatif dan angka terendah berada saat triwulan ketiga tahun 2015 yang bernilai pada 4223,9 dimana terjadi tiga isu pasar keuangan yang mempengaruhi pergerakan saham nasional, yaitu spekulasi kenaikan suku bunga acuan The Fed sehingga mendorong *capital outflow*. Kedua, pelambatan ekonomi China yang membuat pemerintah melakukan devaluasi mata uang yen, dan yang ketiga karena harga minyak mentah dunia menurun drastis sehingga menekan penerimaan fiskal negara.

Pada gambar 3.1 juga menunjukkan rata-rata tahunan IHSG terendah terjadi pada 2014 di angka 5002,8575 kemudian semakin meningkat hingga 2019 di angka 6324,0075 sebelum menurun kembali di tahun 2020 akibat pandemi di angka 5073,36. Setelah itu, perlahan kembali merangkak naik hingga tahun 2023 dan rata-rata tahunan tertinggi terjadi di tahun 2022 karena perekonomian sudah mulai stabil kembali yang menghasilkan rata-rata tahunan sebesar 6968,61.

3.1.3 Produk Domestik Bruto



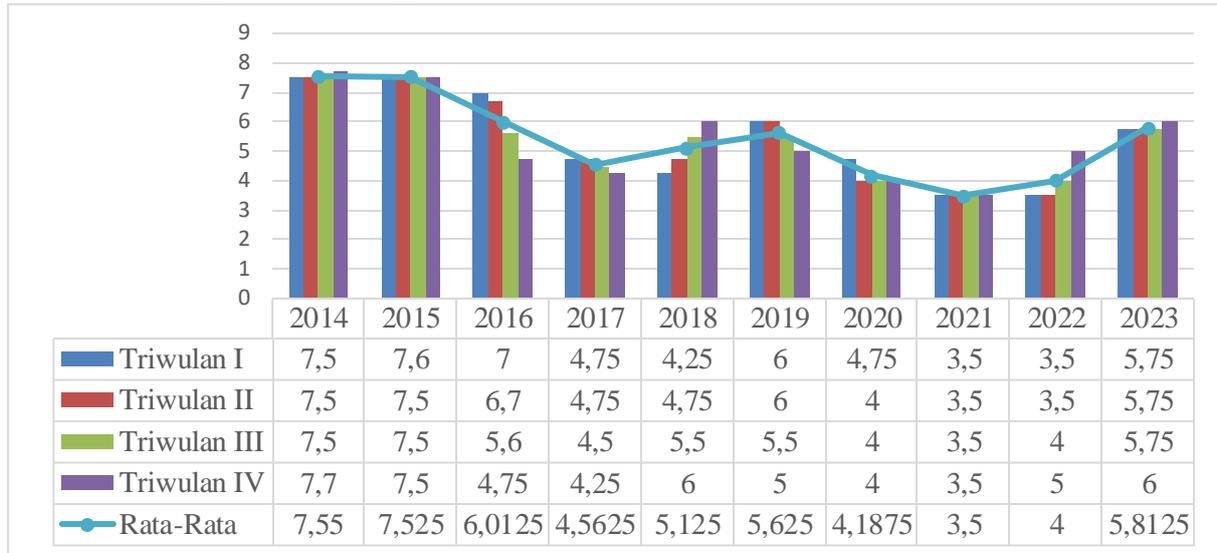
Gambar 3.2 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Periode 2014-2023

Sumber: www.idx.co.id (Diolah tahun 2024)

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dari tahun 2014-2023 pada gambar 3.2 dapat dijelaskan bahwa setiap tahunnya pada masa tahun yang diteliti, Produk Domestik Bruto selalu mengalami kenaikan baik pendapatan per triwulan maupun jika dihitung melalui rata-rata tahunan. Pada tahun 2014 menunjukkan rata-rata tahunan Produk Domestik Bruto sebesar 2.141.21 dan bertumbuh hingga tahun 2023 di angka 3.075.34. Artinya, jumlah produksi barang dan jasa di Indonesia tinggi seiring dengan daya beli masyarakat sehingga mempengaruhi jumlah Produk Domestik Bruto disetiap tahunnya.

Tetapi pada tahun 2020, angka Produk Domestik Bruto mengalami penurunan di angka 2.680.74 akibat wabah Covid-19. Hal ini wajar terjadi karena semua negara merasakan dampaknya sehingga jumlah produksi dan daya beli masyarakat juga menurun. Namun pada 2021 hingga 2023, rata-rata tahunan Produk Domestik Bruto kembali meningkat. Bahkan jumlah rata-rata tahunan pada 2021 di angka 2.780.01 melewati rata-rata tahunan 2019 sebesar 2.737.28 padahal saat itu ekonomi Indonesia baru saja berangsur pulih dan Produk Domestik Bruto pada tahun 2023 menghasilkan rata-rata tahunan sebesar 3.075.34 yang menjadi angka rata-rata tertinggi pada kurun penelitian.

3.1.4 Tingkat Suku Bunga



Gambar 3.3 Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Periode 2014-2023

Sumber: www.idx.co.id (Diolah tahun 2024)

Berdasarkan gambar 3.3 terlihat pertumbuhan Tingkat Suku Bunga cenderung tidak stabil. Hal ini terlihat jelas dimana rata-rata Tingkat Suku Bunga dari 2014 senilai 7,55% sampai tahun 2017 ke angka 6,0125%. Kemudian tahun 2018 serta 2019, rata-rata tahunan Tingkat Suku Bunga kembali naik di angka 5,125% dan 5,625%.

Selama pandemi Covid-19 menyerang Indonesia sejak tahun 2020 Tingkat Suku Bunga kembali turun di angka 4,1875 dan rata-rata tahunan terendah terjadi di tahun 2021 yang menunjukkan Tingkat Suku Bunga sebesar 3,5%. Perekonomian Indonesia mulai pulih kembali dan rata-rata tahunan Tingkat Suku Bunga kembali naik di 2022 serta 2023 senilai 5,8125%.

3.2 Analisis Data

Pengujian terhadap statistik tersebut akan dilakukan dengan menggunakan informasi dari BEI dan Badan Pusat Statistik tahun 2014 hingga 2023. Indeks Harga Saham Gabungan (Y) menjadi variabel dependen, sedangkan Produk Domestik Bruto (X_1) serta Suku Bunga (X_2) merupakan dua (dua) variabel independen. Analisis pada pembahasan selanjutnya akan mengetahui dampak dan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, dan juga akan dibantu dengan alat SPSS 24.0.

3.2.1 Uji Asumsi Klasik

3.2.1.1 Uji Normalitas

Mendapati apakah nilai residu dari regresi berdistribusi teratur, digunakan uji normalitas. Jika uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan signifikansi $> 0,05$ yang menunjukkan data berdistribusi normal. Dari 40 populasi data yang diperoleh, kemudian diambil 37 data untuk menjadi sampel uji normalitas dengan hasil analisis non-parametric Kolmogorov Smirnov (K-S) sebagai berikut:.. Dengan menggunakan SPSS 24.0, hasil uji normalitas menghasilkan temuan:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,67749845
	Most Extreme Differences	Absolut

	Positive	,105
	Negative	-,086
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y) = 0,200 > 0,05. 0,200 mempunyai tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya variabel berdistribusi secara normal.
2. Produk Domestik Bruto (X₁) = 0,200 > 0,05. 0,200 mempunyai tingkat signifikansi > 0,05 artinya berdistribusi normal.
3. Tingkat Suku Bunga (X₂) = 0,200 > 0,05. 0,200 mempunyai tingkat signifikansi > 0,05 artinya variabel tersebut berdistribusi secara normal.

3.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen menjadi fungsi uji multikolinearitas. Model regresi yang layak seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Gunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta tolerance dalam mengetahui apakah terjadi multikolinearitas. Jika tolerance > 0,1 serta VIF < 10 artinya tidak terindikasi multikolinearitas.

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	X1	,988	1,012
	X2	,988	1,012

Menurut perhitungan SPSS yang ditunjukkan dalam tabel 3.3 maka tolerance variabel Produk Domestik Bruto (X₁) 0,988 > 0,1 dan Tingkat Suku Bunga (X₂) 0,988 > 0,1. Lalu, VIF variabel Produk Domestik Bruto (X₁) yaitu 1,012 < 10 dan Tingkat Suku Bunga (X₂) 1,012 < 10 sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3.2.1.3 Uji Autokorelasi

Tabel 3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	4,81310620	2,177

Menurut tabel 3.4 dihasilkan nilai Durbin Watson senilai 2,177 yang berarti ditemukan autokorelasi negatif. Sebab, menurut tabel statistik Durbin-Watson, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada di luar kisaran antara nilai batas atas (dU) hingga empat dikurangi nilai batas atas (4-dU), atau 2,4096 hingga 2,6365. Nilai Durbin-Watson > 2,4096 dan nilai Durbin-Watson < 2,6365 seharusnya menjadi hasilnya.

3.2.2 Uji Hipotesis

3.2.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mendapati sejauh mana pengaruh dua atau lebih variabel X terhadap satu variabel Y digunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan pengujian ini mengukur pengaruh Produk Domestik Bruto (X₁) dan Suku Bunga (X₂) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil perhitungan koefisien regresi pengujian ini:

Tabel 3.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24.0

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	-1,380	3,180				
1	X1	-,215	,349	-,105	-,617	,541	1,012
	X2	,580	,585	,168	,992	,328	1,012

Menurut tabel 3.5 disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1.380 - 0,215X_1 + 0,580X_2$$

1. Koefisien Variabel Produk Domestik Bruto

Nilai X_1 ialah -0,215 menggambarkan besaran pengaruh dari Produk Domestik Bruto terhadap IHSG di mana bernilai -0,215 artinya jika Produk Domestik Bruto naik senilai 1 persen, IHSG mengalami penurunan 0,215 persen dengan asumsi variabel independennya sama.

2. Koefisien Variabel Tingkat Suku Bunga

Nilai X_2 ialah 0,580 menunjukkan besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG yang nilainya ialah 0,580 berarti jika Tingkat Suku bunga naik 1 persen, IHSG meningkat senilai 0,580 persen dengan asumsi variabel independennya tidak berubah.

3.2.2.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 3.6 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24.0

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-1,380	3,180		
1	X1	-,215	,349	-,105	-,617
	X2	,580	,585	,168	,992

Digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% untuk setiap variabel independen terhadap variabel dependen, atau $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$.

Menurut tabel 3.6, didapatkan T_{hitung} yakni:

$$\text{Produk Domestik Bruto} = -0,617$$

$$\text{Tingkat Suku Bunga} = 0,992$$

Nilai T_{tabel} dicari pada $\alpha = 0,05$ (uji dua arah) yang bertujuan untuk mengetahui arah hipotesisnya dengan (df): $n - k = 37 - 2 = 35$, diperoleh T_{tabel} sebesar 1,68957.

1. Produk Domestik Bruto (X_1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Hasil perhitungan SPSS menghasilkan nilai t Produk Domestik Bruto (X_1) pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y) $T_{hitung} -0,617 < T_{tabel} 1,68957$ maka H_0 diterima berarti Produk Domestik Bruto (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Lalu, juga bisa dilihat melalui hasil SPSS taraf sig. $0,541 > \text{probabilitas } \alpha = 0,05$. Berdasarkan persamaan ditunjukkan Produk Domestik Bruto (X_1) tidak berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

2. Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Dari perhitungan SPSS diperoleh nilai t Tingkat Suku Bunga (X_2) pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y) $T_{hitung} 0,992 < T_{tabel} 1,68957$ maka H_0 diterima berarti Tingkat Suku Bunga (X_2) secara parsial tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Lalu, hasil SPSS taraf sig. $0,328 > \text{probabilitas } \alpha=0,05$. Berdasarkan persamaan didapat Tingkat Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

3.2.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 3.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,903	2	14,452	,624	,542 ^b
	Residual	787,644	34	23,166		
	Total	816,547	36			

Pengujian ini untuk mengidentifikasi pengaruh Produk Domestik Bruto (X_1), dan Tingkat Suku Bunga (X_2) secara simultan pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hasil uji F_{hitung} ialah 0,624 dengan sig. $0,542 > 0,05$ kemudian $F_{hitung} 0,624 < F_{tabel} 4,12$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, Produk Domestik Bruto (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y) secara simultan.

3.2.2.4 Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Uji R guna mengukur bagaimana variabel X dalam hal ini Produk Domestik Bruto, dan Tingkat Suku Bunga berkorelasi dengan variabel Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Uji *Adjust R²* guna menentukan seberapa besar PDB dan Tingkat Suku Bunga mampu memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 3.8 Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Sumber: Hasil Uji SPSS 24.0

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,188 ^a	,035	-,021	4,81310620	

Berdasarkan tabel 3.8 hubungan variabel X terhadap variabel Y menurut kolom tabel R (Koefisien Korelasi) senilai 0,188 artinya terdapat hubungan sangat rendah pada Produk Domestik Bruto (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Sedangkan koefisien determinasi terlihat di kolom tabel *Adjust R Square* ialah 0,021 berarti 2,1% ini pengaruh Produk Domestik Bruto (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Namun, 97,9% dipengaruhi variabel tambahan di luar penelitian.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan variabel Produk Domestik Bruto (X_1) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dari 2014 hingga 2023. Hal ini berdasarkan nilai koefisien regresi yang bersifat negatif yang berarti ketika Produk Domestik Bruto naik, membuat IHSG di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Produk Domestik Bruto tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG juga bisa terjadi karena pada kurun penelitian terjadi perlambatan perekonomian di Tiongkok pada tahun 2015 menyebabkan aktivitas ekspor di Indonesia juga terhambat serta fenomena Covid-19 pada triwulan kedua 2020 hingga 2021 yang membuat pergerakannya tidak signifikan karena dipengaruhi oleh aktivitas produksi barang

dan jasa atau transaksi yang menurun di hampir semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena investor cenderung menyimpan dananya.

Dengan demikian pengolahan data ini sejalan dengan Sri Asih (2016), Istinganah & Hartiyah (2021), Yulianti & Purwohandoko (2019), dan Putra Asmara (2018) menyatakan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh pada IHSG. Peningkatan Produk Domestik Bruto menunjukkan peningkatan kesejahteraan penduduk suatu negara. Masyarakat akan lebih cenderung mengkonsumsi produk dan jasa jika kesejahteraan ditingkatkan sehingga akan meningkatkan pengembangan investasi pada sektor riil. Seiring dengan pertumbuhan investasi sektor riil, tidak meningkatkan investasi di pasar modal. Peningkatan PDB tidak selalu berarti peningkatan pendapatan per kapita seseorang karena tidak semua orang memiliki jumlah pendapatan yang sama, sehingga peningkatan PDB tidak selalu berdampak pada pola investasi pasar modal dan dapat menimbulkan ketidakpastian transaksi dalam pasar modal.

3.3.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat Suku Bunga (X_2) tidak memiliki pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dari 2014 hingga 2023. Hal ini dapat disebabkan karena pada kurun penelitian terjadi hal yang tidak diduga ialah perlambatan ekonomi dan wabah Covid-19 yang membuat pergerakannya tidak signifikan karena dipengaruhi oleh harga saham di semua sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang akan berdampak pada nilai investasi karena para investor menyimpan dana atau mengalihkan dananya dengan cara yang lain untuk berinvestasi. Selain itu, Tingkat Suku Bunga bukan mekanisme pasar melainkan kebijakan moneter yang akan berdampak langsung kepada pasar uang dan tidak langsung berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal.

Sejalan dengan Ningsih & Waspada (2018), Istinganah & Hartiyah (2021), Fathulloh & Agustina (2023), Ahmad & Badri (2022), Yulianti & Purwohandoko (2019), dan Sumbayak *et al.*, (2024) menyatakan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh pada IHSG yang disebabkan investor cenderung bertransaksi saham pada jangka pendek seperti reksadana, obligasi, deposito, dan saham demi mendapat keuntungan tinggi yang berasal dari selisih harga beli dan harga jual di pasar modal.

3.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada uji signifikansi secara simultan menurut tabel 3.7 dijelaskan bahwa dua variabel X, yakni Produk Domestik Bruto (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang terdaftar di BEI pada 2014-2023. Temuan penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang menunjukkan IHSG dipengaruhi sejumlah faktor makroekonomi selain yang diteliti. Namun, sebelum melakukan investasi pasar saham, investor perlu mengetahui situasi perekonomian negara.

Hasil penelitian ini didukung oleh Istinganah & Hartiyah (2021) yang mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh pada IHSG di Bursa Efek Indonesia secara simultan. Artinya jika Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga naik, tidak memengaruhi IHSG.